

# ADHYATSA



Oleh

Hana Medita

NIM : 1311439011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2017/2018**

# ADHYATSA



Oleh

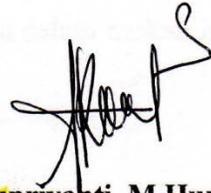
Hana Medita

NIM : 1311439011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1  
dalam Bidang Tari  
Gasal 2017/2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 17 januari 2018



**Dra. Suprivanti, M.Hum**  
Ketua



**Dr. Hendro Martono, M.Sn**  
Pembimbing I/Anggota



**Indah Nuraini, S.ST, M.Hum**  
Pembimbing II/Anggota



**Drs. Martinus Miroto, M.F.A**  
Penguji Ahli/Anggota

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Seni Pertunjukan**  
**Institut Seni Indonesia Yogyakarta**



**Prof. Dr. Yudiaryani, M.A**  
NIP. 19560630 1987032001

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan.



Yogyakarta, 17 Januari 2018

Hana Medita

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas rahmat dan ridha-Nya sehingga dapat diselesaikan naskah dan penciptaan karya tari pada semester gasall 2017/2018 yang berjudul “Adhyatsa”, sebagai salah satu syarat untuk menempuh Tugas Akhir program studi S-1 Seni Tari dengan minat utama Penciptaan di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penyusunan dan proses penggarapan karya tari ini, hingga pada ujung pementasan karya tari “Adhyatsa” tidak begitu saja berjalan dengan lancar. Terdapat banyak kendala yang dihadapi. Namun berkat dorongan, semangat, kerja keras dan doa dari banyak pihak yang berperan penting dalam proses penggarapan karya tari Adhyatsa hingga ujung pementasan tidak sedikit pihak yang telah membantu. Oleh karena itu penata tari sekaligus sebagai penulis naskah menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penciptaan karya tari Adhyatsa, yaitu kepada:

1. Kedua orang tua dan keluarga, yang telah memberikan semangat, dukungan, doa dan kerja kerasnya kepada penata tari untuk dapat menyelesaikan studi S-1 meskipun telat satu semester. Nasehat yang selalu dilontarkan membuat penata tari lebih semangat, berusaha agar tidak mengecewakan dan membanggakan mereka.
2. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang sudah berkenan memberi izin dan membantu

terlaksananya ujian Pementasan Karya Tari pada semester ganjil 2017/2018.

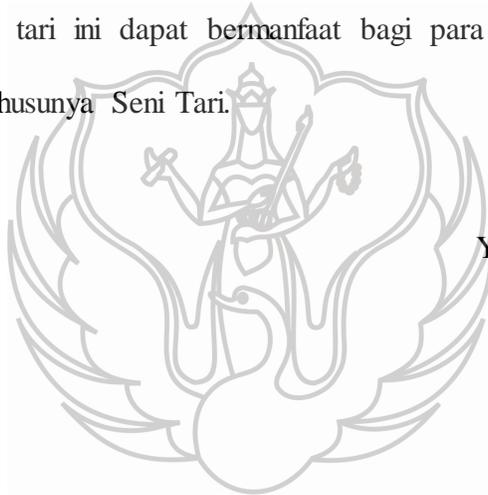
3. Dindin Heryadi, M.Sn selaku Sekretaris Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang menjembatani segala kekurangan dan menampung serta memberi solusi ketika ada masalah kepada mahasiswa mahasiswi yang menempuh Pementasan Karya Tugas Akhir.
4. Dr. Hendro Martono, M.Sn selaku pembimbing I yang selalu memberi masukan, nasehat dan hal-hal yang berbaur spiritual kepada penata dari awal proses hingga pementasan, hal itu member energi yang positif agar menyatunya mood penari dan pendukung yang lainnya. Beliau sangat sibuk keluar kota sangat membuat penata khawatir karena intensitas konsultasi berkurang tetapi dengan kepercayaan penata diluar jam kerja pun masih bisa dilakukan konsultasi.
5. Indah Nuraini, S.ST, M.Hum selaku dosen pembimbing II yang selalu menasehati dan mengejar target tulisan, kostum dan lain-lainnya agar selesai tepat waktu. Meskipun beliau bersikap seperti itu maksud dan tujuannya baik agar penata tidak terburu-buru untuk menyelesaikan Tugas Akhirnya.
6. Dra. Daruni, M.Hum selaku dosen wali penata tari dan sekaligus orang tua dikampus, memberikan dukungan dan bimbingan kepada penata dari awal semester hingga akhir semester selama menempuh studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

7. Seluruh Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya kepada penata tari sehingga dapat mencapai titik akhir penyelesaian karya Tugas Akhir.
8. Dwi Cahyono, Oky Bima Reza Afrita, Pebri Irawan, Rines Onyxi Tampubolon, Risca Putri Wulandari, dan Widi Pramono selaku penari dalam karya Adhyatsa, terimakasih atas tenaga, waktu dan pikirannya sudah mau direpotkan.
9. Anom Wibowo selaku komposer dalam karya tari Adhyatsa ini. Rekyan Wimba dan Adnan yang pernah menjadi komposer karya tari Adhyatsa terimakasih waktu dan tenaganya semoga dipertemukan dalam proses lainnya.
10. Para Narasumber : Heriyanto, Budi, Untung yang telah member ilmu dan pengetahuan yang dapat membantu serta kerja samanya dalam penggarapan karya tugas akhir.
11. Ella Mutiara yang mendampingi penata mengatur persiapan sebelum dan ketika pementasan. Terimakasih sudah membantu meskipun juga membantu menari tugas akhir juga tetapi masih mau meluangkan waktu untuk bisa membantu penata tari.
12. Mas Cahyo selaku penata *setting* yang selalu bersedia meluangkan tenaganya untuk memasang setting yang diinginkan penata tari untuk kelancaran karya tari.

13. Mas Bureg selaku *lighting man* yang member pengalaman selama proses dan member masukan untuk keselarasan garapan tari dengan musik dan suasana yang dimunculkan melalui lampu. Semoga ilmu yang saya dapat bisa berguna untuk orang lain.
14. Terimakasih kepada SNOOGE yang sudah mendokumentasikan baik foto ataupun video dikarya tari Adhyatsa ini dari awal sampai akhir pementasan.
15. Fufu Fuadi selaku penata kostum dan *make up artist* sudah berkenan meluangkan waktu dan tenaganya membantu penata dalam hal kostum dan *make up*.
16. Teman-teman MATATILAS yang selalu memberi dukungan dan doa untuk kesuksesan acara Pementasan Karya Tugas Akhir dan bersama-sama menempuh Tugas Akhir.
17. PRODUKTIF yang sudah membantu berjalannya pementasan Karya Tugas Akhir semester ganjil 2017/2018, sehingga bisa berjalan dengan lancar tanpa kalian mungkin tidak akan berjalan terimakasih waktu dan tenaganya.
18. Agung Wira Sentika Cahya yang sudah mau repot-repot meluangkan waktunya untuk menemani proses selama latihan dan diluar latihan serta menemani ketika ada keperluan diluar latihan.

Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu oleh penata tari baik teman, sahabat, maupun saudara penata sampaikan terimakasih atas bantuan dan dukungannya.

Penata tari menyadari bahwa dalam penyusunan penulisan naskah karya Tugas Akhir masih banyak kekurangan, maka kritik dan saran bagi pembaca sangat dibutuhkan. Semoga segala kebaikan hati yang telah diberikan senantiasa mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT serta naskah tari ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang mendalami dunia seni, khususnya Seni Tari.



Yogyakarta, 17 Januari 2018

Hana Medita

## Ringkasan

Hana Medita  
1311439011

Karya tari yang berjudul Adhyatsa adalah koreografi kelompok yang berpijak pada kesenian Bantengan, adalah sebuah seni pertunjukan yang menggabungkan pencak silat dor. Bantengan ada tiga karakter yaitu bantengan, monyetan dan macanan. Macanan adalah simbol, monyetan adalah simbol karakter Bantengan adalah yang paling menonjol di antaranya, karena merupakan hewan pelindung yang memiliki sifat kuat dan gagah perkasa. Berawal dari Berdasarkan rangsang visual terhadap Bantengan menjadikan inspirasi sebuah koreografi kontemporer yang berjudul Adhyatsa.

Gagasan tentang karakter Bantengan diekspresikan melalui karya tari berbentuk koreografi kelompok lima penari laki-laki dan satu perempuan yang mengembangkan gerak pencak silat dor, gerak karakter Bantengan serta pengolahan properti *klunthung* dan kulit kluwak. Gerak-gerak tersebut akan dikembangkan melalui elemen-elemen estetis dalam koreografi seperti ruang, waktu dan tenaga dan bentuk ungkap simbolis dan bertipe tari studi. Tata busana yang akan digunakan untuk karya tari ini menggunakan kostum yang dominasi warna hitam, putih dan abu-abu yang diambil dari filosofi lambang perguruan pencak silat Panji Siliwangi. Musik yang dipakai tetap berpijak pada tradisi yang dibuat dari rekaman komputer berbentuk *midi*.

Adhyatsa yang berdurasi sekitar 17 ini dipentaskan di *Proscenium Stage*. Pertunjukan koreografi ini tidak menunjukkan adegan tetapi dibagi menjadi beberapa segment. Segment satu memvisualisasikan tentang Bantengan, segment dua pengembangan pencak silat dor dan *lampah gedhong*, segment tiga mengekspresikan hewan Banteng, dan segment empat pemunculan simbol kelembutan serta eksplorasi properti *klunthung* dan kulit kluwak. Penambahan kain hitam yang berada pada belakang *back drop* berwarna hitam yang memunculkan suasana kuat. Melalui karya ini diharapkan muncul generasi-generasi muda untuk ikut terlibat dalam melestarikan dan mengembangkan seni tradisi yang ada di daerahnya masing-masing.

*Kata Kunci : Bantengan, Pencak Silat Dor, Klunthung, Koreografi Kelompok.*

Yogyakarta, 17 Januari 2018

Hana Medita

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan .....	7
D. Tinjauan Sumber .....	8
1. Sumber Tertulis .....	8
2. Sumber Lisan .....	12
3. Sumber Video .....	13

**BAB II KONSEP PENCIPTAAN ..... 14**

A. Kerangka Dasar Pemikiran .....	14
B. Konsep Dasar Tari .....	16
1. Rangsang Tari .....	16
2. Tema Tari .....	18
3. Judul Tari .....	19
4. Bentuk dan Cara Ungkap .....	20
C. Konsep Garap Tari .....	20
1. Gerak Tari .....	20
2. Penari .....	22
3. Musik tari .....	23
4. Rias dan Busana .....	24
5. Pemanggungan .....	26
a. Ruang Pentas .....	26
b. Lokasi Pementasan.....	26
c. Properti .....	27
d. Setting .....	28

**BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI .....29**

A. Metode dan Tahapan Penciptaan .....	29
1. Metode Penciptaan .....	29
2. Tahapan Penciptaan .....	34
A. Tahapan Awal penciptaan .....	34
1. Penentuan Ide Penciptaan .....	34
2. Penentuan Tema Tari .....	34
3. Menentukan Jumlah Penari .....	34
4. Menentukan Rias dan Busana .....	35
5. Memilih Komposer .....	36

B. Tahapan lanjutan .....	37
1. Realisasi Proses Penata dengan Penari .....	37
2. Realisasi Proses Penata dengan Komposer .....	43
3. Realisasi Proses Penata dengan Rias dan Busana .....	46
4. Realisasi Proses Penata dengan Penata Lampu .....	50
C. Paparan Hasil Penciptaan .....	52
1. Urutan segment .....	52
2. Hasil Simbol dalam Segment .....	60
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>61</b>
A. Kesimpulan .....	61
B. Kendala dalam karya .....	63
C. Saran .....	64
D. Pengalaman Empirik yang Dialami Penata .....	64
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN .....</b>	<b>66</b>
a. Sumber Tertulis .....	66
b. Sumber Lisan .....	68
c. Sumber Video .....	68
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>69</b>

## Daftar lampiran

Lampiran 1. Notasi Musik .....	70
Lampiran 2. Pola Lantai .....	103
Lampiran 3. Sinopsis Karya .....	117
Lampiran 4. Tim Pendukung Karya.....	118
Lampiran 5. Anggaran Dana .....	119
Lampiran 6. Jadwal Latihan Rutin Karya Adhyatsa .....	120
Lampiran 7. Jadwal Proses Penggarapan Karya Adhyatsa .....	121
Lampiran 8. <i>Light Plot</i> .....	125
Lampiran 9. <i>Script Light</i> .....	126
Lampiran 10. Foto Proses Penggarapan Karya Adhyatsa .....	129
Lampiran 11. Foto Pementasan .....	132
Lampiran 12. Poster .....	138
Lampiran 13. Booklet .....	139
Lampiran 14. Foto Tiket .....	140
Lampiran 15. Foto Kartu Bimbingan .....	141

## Daftar Tabel

<b>Tabel 1. Pola Lantai .....</b>	<b>103</b>
<b>Tabel 2. Anggaran Dana Karya Tari Adhyatsa.....</b>	<b>119</b>
<b>Tabel 3. Jadwal Rutin Latihan.....</b>	<b>120</b>
<b>Tabel 4. Jadwal Proses Karya Adhyatsa.....</b>	<b>121</b>
<b>Tabel 5. <i>Script Light</i>.....</b>	<b>126</b>



## Daftar Gambar

Gambar 1. Bentuk Bantengan pada saat festival Bantengan.....	3
Gambar 2. Foto bersama Budi pelaku kesenian Bantengan.....	17
Gambar 3. Lambang Padepokan Panji Siliwangi.....	25
Gambar 4. Evaluasi pada saat latihan di <i>Stage</i> .....	38
Gambar 5. Foto saat pembimbing II memberi evaluasi kepada penata tari bersama penari.....	40
Gambar 6. Evaluasi teknik gerak sebelum latihan di <i>Stage</i> .....	42
Gambar 7. Tata rias penari perempuan.....	47
Gambar 8. Tata busana penari perempuan tampak depan.....	47
Gambar 9. Tata busana penari perempuan tampak belakang.....	48
Gambar 10. Tata rias dan busana penari laki-laki tampak depan.....	49
Gambar 11. Tata rias dan busana penari laki-laki tampak belakang.....	49
Gambar 12. Evaluasi gambaran plot lampu saat di <i>Stage</i> .....	51
Gambar 13. Segment pertama yang ditarikan dua penari.....	52
Gambar 14. Segment satu saat pementasan yang menyimbolkan satu-kesatuan dari Bantengan.....	53
Gambar 15. Segment dua pengembangan gerak pencak silat dor dan lampah Banteng.....	54
Gambar 16. Segment kedua saat pementasan dengan pengembangan gerak silat dor dan memunculkan suasana kekuatan.....	54
Gambar 17. Segment tiga dengan tiga penari.....	56

Gambar 18. Segment ketiga saat pementasan dengan menunjukkan sikap waspada dengan pandangan tajam.....	56
Gambar 19. Pemunculan penari perempuan sebagai simbol kelembutan dalam segment empat.....	58
Gambar 20. Pemakaian properti <i>klunthung</i> dan kulit kluwak dalam segment empat. ....	58
Gambar 21. Munculnya kembali penari perempuan gerak kontras dengan penari laki-laki.....	59
Gambar 22. Pose <i>ending</i> karya tari Adhyatsa.....	59
Gambar 23 : Evaluasi bersama penari setelah runtrough.....	129
Gambar 24 : Latihan pada saat di <i>stage</i> tari.....	130
Gambar 25 : Pemberian motivasi gerak kepada penari.....	130
Gambar 26 : Evaluasi mandiri penari disela-sela latihan.....	131
Gambar 27 : Segment satu pada saat pementasan.....	132
Gambar 28 : Pola acak dalam segment dua.....	133
Gambar 29 : Pose gerak nginguk pada segment tiga.....	133
Gambar 30 : Pose pengembangan gerak nginguk pada segment tiga.....	134
Gambar 31 : Pose gerak silat pada segment dua.....	134
Gambar 32 : Pose pengembangan gerak silat dalam segment tiga.....	135
Gambar 33 : Klimaks segment empat dengan gerak kontras.....	135
Gambar 34 : Pemunculan penari perempuan sebagai awal segment empat.....	136
Gambar 35 : Posisi <i>ending</i> dari karya tari Adhyatsa.....	136
Gambar 36 : Keenam penari karya Adhyatsa.....	137
Gambar 37 : Foto penata bersama penari dan <i>crew</i> . ....	137



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia sangat terkenal dengan budayanya terutama di bidang seni tari, salah satunya seni tari kerakyatan, tari kerakyatan adalah tarian yang tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat, muncul dan tumbuh ragam tarian rakyat terjadi menurut letak geografis karena sebagai pembeda bentuk dan dinamika.<sup>1</sup> Banyak sekali tari kerakyatan di Indonesia seperti Tari Bantengan yang terdapat di daerah Mojokerto Jawa Timur. Salah satunya adalah padepokan Panji Siliwangi di yang diketuai oleh Slamet Hariyanto, dikatakan bahwa kesenian Bantengan adalah sebuah seni pertunjukan yang menggabungkan unsur sendra tari, olah kanuragan, musik, dan syair/mantra yang sangat kental dengan nuansa magis.<sup>2</sup> Setiap kelompok Bantengan pasti mempunyai perguruan pencak silat yang menjadi satu-kesatuan yang utuh. Kelompok Bantengan di wilayah Mojokerto dan sekitarnya sangat banyak dan eksis tetapi padepokan Panji Siliwangi ini unik dan menarik karena masih mempertahankan pencak silat dor yang asli yang dikembangkan ke bentuk yang mempunyai nilai estetik. Oleh karena itu penata sangat tertarik pada kesenian Bantengan dan menjadi sumber acuan dalam karya tari. Tari Bantengan

---

<sup>1</sup> Tim Pandom Media Nusantara. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pandom Media Nusantara. 2014.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Slamet Hariyanto, ketua padepokan Panji Siliwangi Trowulan Mojokerto pada tanggal 21 Maret 2017, pukul 12:28:57.

yang biasanya dipentaskan di *outdoor* dipentaskan di *Proscenium Stage* dan hanya mengambil pada sisi karakter bantengan saja yang disertai dengan properti *klunthung* dan pencak silat dor yang ada di dalam kesenian Bantengan.

Menurut banyak cerita kesenian tersebut berawal dari ditemukannya bangkai banteng oleh salah satu pendekar di suatu hutan. Kepalanya banteng dijadikan sebagai properti di seni bantengan. Pada awalnya Seni Bantengan adalah hiburan bagi setiap pemain Pencak Silat setiap kali selesai melakukan latihan rutin dan dalam Bantengan padepokan Panji Siliwangi terdapat pengembangan gerak-gerak silat. Pencak silat yang digunakan adalah pencak silat dor, pencak silat ini dinamakan pencak silat dor karena terdapat *instrument* yang bernama *jidor* yang selalu memberikan aksesoris pada gerak silatnya dan sampai sekarang dikenal dengan pencak silat dor. Pencak silat dor ini awalnya digunakan untuk membela diri dalam pertarungan, kemudian pada perkembangannya pencak silat dor ini distilasi menjadi gerak yang kemudian dijadikan salah satu adegan didalam kesenian Bantengan. Perkembangan selanjutnya yang terjadi didalam pencak silat dor ini salah satunya adalah dari penggunaan tendang serta sikap jaga-jaga.<sup>3</sup>

Kesenian Bantengan ini biasanya ditemukan di daerah yang umumnya di dekat hutan dan pegunungan yang dilewati sungai. Kesenian Bantengan tersebut digambarkan dengan wujud banteng bermusuhan dengan singa. Sesuai dengan

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Setyo Budi, wakil ketua Padepokan Panji Siliwangi pada tanggal 24 Agustus 2017.

perkembangan zaman singa tersebut diganti dengan macan karena hewan singa sudah jarang ditemukan di Jawa dan menjadi kesenian murni yang digunakan untuk sarana hiburan di kepentingan apa pun seperti nikahan, ruwat desa dan lain-lainnya.<sup>4</sup> Menurut Setyo Budi selaku wakil pimpinan padepokan Panji Siliwangi makna simbolik yang terdapat didalam kesenian bantengan yaitu nilai-nilai atau rasa persatuan dan kesatuan supaya bisa jadi tontonan, tuntunan dan tatanan.



Gambar 1. Bentuk Bantengan pada saat festival Bantengan.  
( Dok : Panji Siliwangi.2016 )

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Slamet Hariyanto, ketua padepokan Panji Siliwangi Trowulan Mojokerto pada tanggal 21 Maret 2017, pukul 12:28:57.

Tari Bantengan memiliki beberapa karakter diantaranya yaitu bantengan, macanan dan monyetan. Dari ketiga tokoh yang terdapat dalam Bantengan tersebut yang paling unik adalah karakter Bantengan nya itu sendiri dan dimainkan oleh dua orang peraga yang mempunyai tugas berbeda, orang yang didepan sebagai kaki depan serta membawa kepala banteng dan mengontrol keseluruhan tari bantengan dan orang yang dibelakang sebagai kaki belakang dan mempunyai tugas sebagai ekor banteng yang memakai satu kostum kain hitam yang menyerupai bentuk banteng. Adapun aksesoris yang digunakan adalah *gongseng*, *klunthung*/lonceng serta *keluhan* (tali kendali).

Karakter Bantengan adalah simbol dari rakyat yang memiliki sifat gagah perkasa, kuat dan melindungi. Seperti halnya sifat kehidupan hewan banteng, yaitu hidup berkelompok (koloni).<sup>5</sup> Dalam versi lain di cerita Mahabarata dijelaskan bahwa hewan Banteng merupakan kendaraan dewa Siwa dimana dalam ceritanya hewan Banteng meleraikan kemurkaan Dewa Siwa dengan hewan sapi yang mengganggu Dewa Siwa, saat itu lah hewan Banteng ini dijadikan kendaraan Dewa Siwa. Banteng merupakan hewan suci yang mempunyai sifat penguasa serta melindungi. Pengaruh kebudayaan Hindu juga sangat mempengaruhi simbolisme tindakan religius di Jawa. Penghormatan dan pemujaan Dewa-dewa

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Slamet Hariyanto, ketua padepokan Panji Siliwangi Trowulan Mojokerto pada tanggal 21 Maret 2017, pukul 12:28:57.

Hindu menimbulkan pula fantasi Dewa-Dewi lainnya yang asli Jawa. Hal ini adalah asimilasi paham *animism* dan paham Hindu.<sup>6</sup>

Motif karakter Bantengan yaitu langkah dua ekor banteng, *laku lombo gedong, junjungan, geser, banteng turu*, perang dengan macan dan banteng *nginguk* (melirik). Motif-motif karakter Bantengan merupakan adopsi dari gerak-gerak silat yang dikembangkan untuk pertunjukan Bantengan. Motif yang terdapat dalam karakter bantengan sangat mewakili sifatnya yaitu selalu terdapat gerak kuda-kuda dalam silat. Motif-motif tersebut tidak paten melainkan bisa berubah-ubah dikarenakan motif-motif tersebut biasanya dilakukan spontanitas atau menjadikan sebab akibat dalam tarian, motif yang bisa diambil untuk perbendaharaan pencarian gerak nanti adalah langkah Banteng yaitu gerak berjalan membentuk segitiga. Selain karakter Bantengan yang menarik perhatian, properti yang digunakan yaitu *klunthung* biasa digunakan dileher oleh tokoh Bantengan juga menarik perhatian karena ketika *klunthung* itu berbunyi sangat khas dengan hewan banteng dan ketika dibunyikan secara bersama-sama dengan jumlah yang banyak akan menimbulkan bunyi yang khas. Bunyi *klunthung* apabila dibunyikan bersamaan dengan ukuran yang berbeda dalam jumlah banyak menimbulkan suara yang dinamis serta terdapat pola-pola gerak yang digunakan oleh karakter bantengan yaitu gerak silat menangkis dan menendang yang menggunakan pola kuat dan tegas.

---

<sup>6</sup> Budiono Herusatoto. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak. 2008. p.160

Berdasarkan uraian di atas, muncul ide penciptaan untuk membuat sebuah koreografi kelompok bertipe tari studi yang berdinamika melalui objek dari gerak pencak silat dor yang terdapat dalam karakter bantengan serta berbagai motif yang ada di gerak bantengan dengan pola gerak yang tegas dan kuat melalui pengolahan elemen estetis ruang, waktu dan tenaga. Elemen estetis gerak, ruang, waktu dan tenaga merupakan satu kesatuan yang utuh, yaitu sebagai kekuatan yang berinteraksi.<sup>7</sup> Terdapat properti yang digunakan yaitu pemakaian *klunthung* dan kulit kluwak yang dieksplor bunyinya. Gerak pencak silat *dor* dan pengembangan motif karakter Bantengan dikomposisikan menjadi satu-kesatuan yang utuh mewakili karakter Bantengan yang gagah perkasa kuat dan melindungi. Dalam penggarapan karya tari nanti akan diiringi musik *midi* tanpa menghilangkan adanya *instrument* gamelan tetapi intensitas musik gamelan lebih sedikit hanya sebagai tambahan atau lebih bebas dan berdinamika serta lebih banyak musik ilustratif. Koreografi ini menggunakan enam penari yang terbagi dari lima penari putra dan satu penari perempuan karena sesuai karakter bantengan yang gagah perkasa serta kebanyakan penggambaran gagah perkasa adalah laki-laki sedangkan perempuan sebagai lambang kelembutan yang ada didalam kekuatan tanpa memunculkan tokoh dalam karya tari ADYATSA ini. Tidak ada alasan memilih enam penari karena hanya kebutuhan koreografi.

---

<sup>7</sup> Alma M. Hawkins. *Seni Menata Lewat Tari*. terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthil, 54. 2003.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Gerak karakter bantengan didalam kesenian bantengan menjadi inspirasi dalam membuat sebuah koreografi serta properti *klunthung* dan kulit kluwak yang digunakannya, maka muncul pertanyaan kreatif yang menjadi landasan ide karya, yaitu :

1. Bagaimana memvisualisasikan gerak pencak silat dor dan pengembangan motif Bantengan serta pemakaian properti *klunthung* dan kulit kluwak dalam sebuah koreografi kelompok?
2. Bagaimana mengekspresikan kekuatan pada karakter Bantengan ke dalam koreografi kelompok dengan lima penari putra dan satu penari perempuan?

Berdasarkan pertanyaan kreatif diatas, rumusan ide penciptaan yang muncul adalah bagaimana proses kreatif penciptaan karya tari yang memunculkan karakter Bantengan dengan pengembangan gerak pencak silat dor dan gerak Bantengan serta pengolahan properti *klunthung* dan kulit kluwak yang akan digunakan dalam karya tari ini.

## **C. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan

1. Menciptakan koreografi kelompok dengan pengembangan pencak silat dor dan gerak karakter banteng dalam Bantengan.

2. Menciptakan koreografi kelompok enam penari dengan mengolah properti *klunthung* dan kulit kluwak.

#### Manfaat

1. Menambah pengalaman berkarya dalam bentuk koreografi kelompok dengan menggunakan elemen-elemen pendukung karya.
2. Memberikan informasi dan pengalaman tentang gerak Bantengan dan pengembangannya.
3. Memberi pengalaman mencipta karya tari bersumber dari kesenian Bantengan dengan pengolahan yang spesifik.

#### D. Tinjauan Sumber

Karya tari yang diciptakan memerlukan beberapa sumber acuan untuk membantu di dalam proses penciptaannya. Sumber yang menjadi bahan pertimbangan dan referensi tentu saja akan menambah wawasan dalam membuat karya. Dalam hal ini penata membutuhkan berbagai sumber baik berbentuk tulisan, lisan serta video dalam menciptakan karya tari. Adapun referensi yang digunakan dalam penciptaan tari adalah :

1. Sumber Tertulis

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang apa yang terdapat dalam ide penciptaan karya maka penata menggali lebih dalam tentang kesenian

Bantengan dalam buku *Serba-serbi Jawatimuran* tulisan Dwi Novita Ernarningsih, Nur hayati dkk pada halaman 17 untuk memperjelas informasi tentang kesenian Bantengan. Dalam buku ini hanya mengulas sedikit tentang kesenian Bantengan tetapi terdapat informasi yang sangat mendukung penata dalam penggarapan koreografi kelompok lima penari putra.

Selain mengetahui asal-usul atau sejarah Bantengan sangat penting juga mengetahui gerak dasar silat, meskipun dalam Bantengan menggunakan pencak silat dor tetapi pada dasarnya gerak dasar silat adalah sama. Buku *Menjadi Pesilat* tulisan Fekum Ariesbowo membantu penata untuk mengetahui gerak dasar silat dan berbagai penggunaan kaki dan tangan untuk fungsi yang berbeda. Selain itu juga membantu dalam pengembangan gerak karena dalam buku ini juga terdapat bagaimana teknik memukul atau menendang yang benar sehingga ketika sudah paham tekniknya akan memudahkan dalam pengembangan gerak.

Penata tari harus bisa memilih gerak dan mengkomposisikannya, dalam karya tari ini penata lebih banyak menggunakan sikap-sikap tari Jawatimuran seperti *nyemprit*, *tanjak* dan sikap-sikap dalam pencak silat dor serta motif gerak yang ada pada karakter Bantengan yaitu langkah dua ekor banteng. Motif tersebut dikembangkan dan dirangkai sehingga menjadi sebuah koreografi sesuai dengan buku Jacquelin Smith yang berjudul *Dance Composition” a Practical guide for teachers”* yang diterjemahkan oleh Ben

Suharto S.ST menjadi *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Buku ini sangat membantu penata dalam mengembangkan motif serta komposisi dalam karya tari. Selain itu juga dapat membantu menuangkan ide atau gagasan kedalam bentuk garapan tari dengan berbagai macam rangsang. Rangsang yang dimaksud adalah rangsang visual, rangsang audiovisual, rangsang idesional, rangsang raba dan rangsang kinestetik. Buku ini sangat membantu untuk menentukan rangsang apa yang digunakan dalam karya yang akan diciptakan. Buku ini berisi tentang langkah-langkah penciptaan tari. Selain itu terdapat metode pengembangan motif dari segi waktu, ruang, dan tenaga, metode pengembangan variasi waktu dan ruang (arah hadap), metode pengorganisasian bentuk waktu dan tenaga dalam hubungannya dengan setiap gerak, dan metode tentang pengulangan gerak yang dapat dihadirkan kembali, hal ini dapat membantu penata untuk tidak terlalu banyak mencari motif gerak karena motif yang sudah ada dapat diulang kembali di bagian-bagian tertentu.

Selain paham akan komposisi serta pengembangan gerak seorang koreografer harus paham tentang dinamika dan penggarapan karya tari koreografi kelompok. Karya tari ini akan menggunakan lima penari laki-laki serta bentuk pola gerak yang tegas dan kuat. Dalam buku *Bentuk Teknik dan Isi* tulisan Y. Sumandiyo Hadi berperan penting dalam pengelolaan garap tari kelompok karena memberikan pemahaman tentang bagaimana metode penggarapan tari kelompok, pengorganisasian penari, serta menciptakan pola

gerak yang dinamis. Buku ini dijadikan pemahaman penata untuk mengolah dan mengelola penari dalam koreografi kelompok.

Buku yang berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* karya Y. Sumandiyo Hadi, 2003 yang menjelaskan tentang konsep garap tari yang meliputi aspek-aspek atau elemen koreografi diantaranya : gerak tari, ruang tari, iringan tari, judul tari, tema tari, tipe tari, mode penyajian dan jenis kelamin penari. Penjelasan tentang aspek-aspek tersebut sangat membantu untuk mencipta karya tari dimana penata diarahkan untuk melihat gerak tari, ruang tari yang digunakan, iringan musik yang akan menjadi pengiring tarian, tema yang akan diambil berkaitan dengan tipe serta mode dan menentukan jumlah penari yang diinginkan penata dalam pembuatan karya.

Dinamika sangat dibutuhkan dalam sebuah karya tari, agar penonton tidak mengalami kejenuhan saat menyaksikan pertunjukan tersebut. Buku yang ditulis oleh Sal Murgiyanto, *Koreografi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983. Buku ini menjelaskan tentang dinamika dalam melakukan gerak seperti permainan waktu cepat dan lambatnya dalam bergerak dan tenaga. Buku ini sangat membantu penata untuk mengatur dinamika sebuah karya tari agar penggunaan dinamika yang berganti-ganti akan lebih menyegarkan mata dibandingkan hanya dengan satu jenis dinamika.

## 2. Sumber Lisan

Sebagai pegangan penata untuk menggarap karya tari ini selain buku-buku penata juga melakukan wawancara dengan Slamet Heriyanto (42 tahun) pimpinan padepokan silat Panji Siliwangi Trowulan Kab Mojokerto. Beliau ini adalah pemimpin keturunan ke 3 di padepokan Panji Siliwangi. Dalam wawancara dengan Slamet Hariyanto didapat informasi bahwa Bantengan adalah kesenian rakyat asli dari Mojokerto. Terdapat penjelasan tentang awal mula dan asal-usul berdirinya padepokan panji siliwangi dan kesenian Bantengan yang ada di Trowulan Kab Mojokerto. Perkembangan yang terjadi dalam kesenian Bantengan juga beliau paparkan untuk mengetahui bagaimana perbedaannya.

Setyo Budi (38 Tahun) merupakan adik dari Slamet Hariyanto yang menjadi wakil pimpinan Panji Siliwangi. Beliau mengajarkan gerak-gerak pencak silat dor dari yang asli hingga perubahan alih fungsi dari pencak itu, serta motif Bantengan yang dimiliki padepokan panji Siliwangi. Terdapat juga informasi dari Setyo Budi selaku wakil pimpinan Panji Siliwangi yaitu tentang perkembangan ritual sebelum melakukan pertunjukan Bantengan.

Untung Mulyono (59 Tahun) adalah dosen di Jurusan Sendratasik Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam wawancara, penata mendapat informasi yang sangat membantu tentang seni Bantengan itu sendiri serta sisi lain hewan Banteng. Selain itu penata dijelaskan filosofi serta arti hewan Banteng dari berbagai sudut pandang dan macam-macam sifat banteng. Beliau

juga menjelaskan awal mula yang harus dilakukan ketika memilih topik serta langkah-langkah yang akan dilakukan selanjutnya.

### 3. Sumber Videografi

Video Festival Bantengan oleh Padepokan Panji Siliwangi pada tanggal 28 Mei 2017. Video ini merupakan pijakan penata yang digunakan untuk penggarapan karya tari. Dalam video ini menunjukkan alur cerita pertunjukan kesenian Bantengan, dimulai dari pencak silat dor, bentuk Bantengan beserta properti yang digunakan dan musik yang mengiringi pertunjukan Bantengan tersebut.

Pencak Silat Panji Siliwangi yang diunduh pada tanggal 25 Maret 2017. Video ini menunjukkan bagaimana gerak pencak silat dor tetapi hanya menunjukkan pencak silat dor yang sudah dikembangkan dan yang sudah diambil segi estetik nya. Video ini sangat membantu dalam pengembangan motif atau jurus dari pencak silat dor itu sendiri dan menjadi perbendaharaan gerak yang akan digunakan dalam pembuatan karya tari.